



**MODEL KONSERVASI SENI ISLAM INDONESIA:
STUDI ATAS PELESTARIAN DAN PERLINDUNGAN
SENI TARI SAMAN ACEH**

Asep Supianudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung
Email : asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Fadlil Yani Anisyamsi,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung

Udayani Permaludin,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung

Bunyamin Faisal

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban tentang model pelestarian dan perlindungan seni Tari Saman Aceh sebagai simbol seni Islam Indonesia. Hal ini dipandang penting mengingat tiga hal; *pertama*, “pertemuan” antara seni sebagai kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh individu dan lingkungannya dengan Islam yang kemudian berwujudlah sebuah seni yang disebut sebagai seni Islam. *kedua*, berkenaan dengan kelestarian tari Saman sebagai sebuah seni pada masyarakat Gayo Aceh dan masyarakat Aceh pada umumnya. *Ketiga*, berkenaan dengan terakuninya tari Saman Aceh ini pada badan dunia yang bernama Unesco sebagai wujud perlindungan akan keberadaan seni tari ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pencarian data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu melakukan studi pustaka atas konsep dan teori tentang seni dan Islam serta hubungan antara keduanya. Juga dilakukan wawancara dengan sumber yang dipandang paham dan ahli tentang seni dan Islam serta hubungannya dengan tari Saman sebagai perwujudan antara keduanya. Teknik berikutnya adalah observasi langsung ke lapangan; masyarakat Aceh baik yang berdomisili di Aceh ataupun diluar Aceh yang mengetahui, mengenal, memahami dan menjadi pelaku seni tari Saman ini. Teknik lainnya adalah observasi dan wawancara langsung tentang bentuk perlindungan seni ini dengan pihak yang berhubungan dengan hal ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seni Tari Saman merupakan seni Islam dan dalam konteks keindonesiaan, tari Saman ini adalah simbol seni Islam Indonesia yang telestarikan karena telah menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat Gayo Aceh, juga telah menjadi identitas masyarakat Aceh pada umumnya, sehingga hampir semua masyarakat Aceh merasa berkepentingan untuk melestarikannya. Bentuk perlindungan seni ini diwujudkan dengan

adanya beberapa hasil penelitian, adanya Qanun Aceh yang melindungi keberadaan tari Saman sebagai wujud kebudayaan masyarakat Aceh, dan pengakuan seni ini pada Unesco. Penelitian ini masih merupakan model atas suatu macam seni Islam di Indonesia. Diluar seni ini, masih banyak seni-seni Islam lainnya. Model pelestarian serta perlindungannya dimungkinkan mempunyai model tersendiri, atau bukan tidak mungkin menyerupai model ini. Ini merupakan lahan untuk penelitian lanjutan.

Kata kunci : *Konservasi; pelestarian; perlindungan; seni Islam; tari Saman*

Abstract

This research was conducted to get answers about the model of the preservation and protection of the art of Aceh Saman Dance as a symbol of Indonesian Islamic art. This is considered important considering three things; first, "meeting" between art as a culture that is strongly influenced by individuals and their environment with Islam which then manifests itself as an art called Islamic art. second, regarding the preservation of Saman dance as an art for the Gayo Acehnese and for the Acehnese in general. Third, regarding the recognition of this Saman Aceh dance in a world body called Unesco as a form of protection for the existence of this dance. This research was conducted using qualitative research methods. Data search is done by several techniques, namely conducting literature studies on concepts and theories about art and Islam and the relationship between the two. Interviews were also conducted with sources who were seen to be understanding and experts about art and Islam and their relationship with the Saman dance as an embodiment between the two. The next technique is direct observation to the field; Acehnese people who are either domiciled in Aceh or outside Aceh who know, understand and become Saman's dancers. Another technique is direct observation and interview about this form of art protection with parties related to this matter. The conclusion of this study is that the art of Saman Dance is Islamic art and in the context of Indonesianness, this Saman dance is a symbol of Indonesian Islamic art that has become part of the daily life of the Gayo Aceh people, has also become the identity of Aceh society, so that almost all Acehnese feel interested in preserving it. This form of art protection is manifested by the results of several studies, the existence of the Aceh Qanun which protects the existence of Saman dance as a manifestation of Acehnese culture, and recognition of this art at Unesco. This research is still a model for a variety of Islamic arts in Indonesia. Beyond this art, there are still many other Islamic arts. The model of preservation and protection is possible to have its own model, or it is not impossible to resemble this model. This is an area for further research.

Keywords : conservation, preservation, protection, Islamic art, Saman dance

A. Pendahuluan

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia mampu mencipta dan berkarsa. Dan seni adalah bagian dari cipta dan karsa manusia. Seni telah menjadi bagian dari wujud kebudayaan manusia. Cateora sebagai seorang antropolog sebagaimana dikutip oleh Sulasman dalam bukunya "Teori-Teori Kebudayaan" (2013) menyebutkan bahwa unsur atau komponen kebudayaan meliputi: kebudayaan materiil, kebudayaan non materiil, lembaga social, sistem

kepercayaan, estetika dan bahasa. (Sulasman, 2013; 38-39). Dan, seni adalah bagian dari estetika, sehingga bisa disebutkan bahwa seni adalah suatu unsur dalam kebudayaan. Lebih jauh dalam penjelasannya Sulasman menyebutkan sebagai berikut: "estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat..." (Sulasman, 2013; 39)



Seni dan Islam pada awalnya adalah dua wilayah yang berbeda. Dalam batasan sementara, seni merupakan wujud kebudayaan, sementara Islam sebagai sebuah agama adalah sesuatu yang bukan wujud kebudayaan. Namun, dalam wujud kehidupan, kedua wilayah ini mengalami “pertemuan” dan kemudian melahirkan suatu wujud perpaduan dari keduanya dengan bentuk suatu produk budaya. Salah satu bentuknya adalah wujud seni yang mengandung unsur-unsur keislaman, atau Islam itu sendiri berwujud produk seni.

Indonesia sebagai suatu Negara yang sudah sejak lama bertemu dengan Islam, didapati cukup banyak jenis seni yang merupakan hasil perpaduan antara seni sebagai budaya dan Islam sebagai agama. Terdapat beberapa istilah yang beredar di masyarakat tentang wujud seni yang merupakan perpaduan antara seni dan Islam, yaitu; seni islami, seni yang bernapaskan Islam, seni profan dan seni Islam.

Ada beberapa perbedaan pengertian terhadap beberapa istilah ini. Pada dasarnya, masih terdapat dua pandangan yang mempengaruhi kemunculan nama-nama tersebut, yaitu *pertama*, pandangan yang menyebutkan antara seni dan Islam berbeda, tidak bisa disatukan, yang ada hanya penyipatan terhadap seni yang mempunyai nilai-nilai keislaman, sehingga disebut dengan istilah seni islami. Yang *kedua* berpandangan bahwa Islam bisa melahirkan wujud seni. Dalam batasan sederhana, pengertian ini adalah bahwa dalam wujud seni itu terdapat bagian-bagian ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan dalam keseluruhan wujud seni tersebut.

Sebagai manusia, manusia di Indonesia tidak dibedakan dengan manusia yang ada pada bangsa-bangsa lainnya di dunia ini. Di belahan dunia manapun dan di bangsa manapun, secara universal manusia adalah makhluk yang berbudaya, yang membedakan adalah lokalitasnya yang mempengaruhi atas wujud kebudayaan itu sendiri. Manusia yang ada di Indonesia adalah manusia berbudaya, ia berkarsa dan

mencipta. Namun karena pembatasan administratif dan latar belakang antropologis, maka kebudayaan yang di cipta dan di karsa oleh manusia Indonesia menjadi identitas bagi negaranya dan sekaligus menjadi kekayaan budaya negaranya. Hal seperti inilah yang membedakan manusia Indonesia dengan manusia lainnya di belahan bangsa lainnya.

Di pihak lain, dalam perjalanannya sejarahnya, sebagian besar manusia Indonesia telah menerima Islam sebagai suatu agamanya. Agama Islam bagi penganutnya tidak hanya sekedar menjadi doktrin kehidupan dan dasar teologis kehidupannya, tetapi juga telah ikut mempengaruhi wujud kebudayaannya.

Salah satu wujud akomodatif budaya manusia Indonesia terhadap Islam adalah adanya perwujudan seni yang kemudian khalayak banyak menyebutnya dengan seni Islam atau seni islami, bahkan ada juga yang menamakannya dengan seni lokal bernuansa Islam. Hal ini membuktikan adanya “ketercampuran” antara budaya sebagai hasil karsa dan cipta manusia dengan Islam sebagai sesuatu yang datang dari luar karsa dan cipta manusia. Dan salah satunya terwujud dalam salah satu bentuk budaya, yaitu yang disebut dengan seni Islam atau seni islami.

Dalam pengamatan sementara, penamaan atas wujud seni yang dicampuri dengan unsur Islam ini dinamai dengan beberapa penamaan, diantaranya: seni Islam, seni islami, seni local bernuansa Islam dan seni local bercorak Islam. Seperti Ahmad Pattiroy menulis frase “seni Islam” dalam artikelnya yang berjudul “Gagasan tentang Seni Islam; Sisi Falsafah Muhammad Iqbal” yang ditulis di Jurnal Hermania pada tahun 2005 (Ahmad Pattiroy, 2005). Adapun frase “seni islami” diantaranya ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Islam dan Seni”. Dalam awal pernyataannya, beliau menulis “Seni islami tidak harus berbicara tentang Islam atau hanya dalam bentuk kaligrafi ayat-ayat al-

Quran” (Quraish Shihab.com. Copy Right 2015/Elha Omni Media).

Perbedaan penamaan atas adanya perpaduan antara kebudayaan dan Islam merepresentasikan adanya cara pandang yang berbeda terhadap suatu wujud seni yang dilabeli dengan Islam. Salah satu sumber masalahnya adalah sisi epistemology pada seni tersebut yang pada asumsi sementara merupakan perpaduan antara unsur seni itu sendiri dan unsur Islam.

Penamaan atas perwujudan kebudayaan dan Islam ini muncul sebagai upaya identifikasi atas suatu wujud seni yang disinyalir merupakan perwujudan atas dua unsur dominannya, yaitu seni sebagai bagian dari budaya manusia, dan Islam sebagai doktrin yang bukan dari budaya manusia.

Dalam kajian selanjutnya, nama dijadikan sebagai identitas perwujudan atas dua unsur dominan ini juga perlu ditinjau ulang. Upaya untuk peninjauan ulang ini dilakukan dengan meneliti secara spesifik pada ranah epistemology kemunculan seni tersebut. Hal ini kemudian dilakukan dengan cara kerja ilmiah yang disebut dengan penelitian.

Baik dalam nama seni Islam, seni islami ataupun seni lokal bernuansa Islam pada dasarnya sudah menjadi fakta budaya dan fakta social masyarakat Indonesia. Jika hal ini dihubungkan dengan hal-hal lainnya, seperti hak cipta intelektual, identitas suatu bangsa, hak pariwisata dan lain sebagainya, keberadaan seni Islam di Indonesia menjadi sangat bertarti. Namun dalam pengamatan sementara, belum ditemukan kodifikasi yang valid tentang seni Islam Indonesia. Hari ini belum ditemukan buku koleksi seni Islam Indonesia. Padahal, seni Islam Indonesia telah menjadi hak kekayaan bangsa Indonesia.

Peninjauan ulang secara konseptual atas nama seni yang merupakan perwujudan dari kebudayaan dan Islam menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi berbagai wujud kebudayaan khususnya seni yang diidentifikasi sebagai seni Islam atau seni islami. Namun langkah ini tidak

berhenti disini. Langkah berikutnya adalah melakukan penelitian terhadap suatu wujud seni yang hingga sekarang ini telah diidentifikasi sebagai sebagai wujud seni Islam, khususnya seni tari.

Seni tari Saman adalah salah satu wujud seni tari yang hingga sekarang ini diidentifikasi sebagai tari seni Islam. Seni tari ini diidentifikasi sebagai tari Islam dikarenakan ia mempunyai beberapa ciri yang merepresenatsikan ciri-ciri keislaman. Ciri-ciri tersebut diantaranya; ditampilkan untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad, diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Syekh Saman dan mempunyai unsur pesan dakwah Islam.

Kini, tari Saman ini tidak lagi menjadi urusan lokal wilayah Aceh saja. Tari ini telah menjadi urusan nasional bangsa Indonesia, karena tari ini telah menjadi identitas suatu daerah dan manusia yang ada dalam lingkup negara Indonesia. Bahkan, hal yang sangat penting lagi, tari ini telah menjadi warisan budaya manusia yang telah diakui oleh badan dunia bernama UNESCO. Tari Saman telah ditetapkan sebagai Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia oleh UNESCO pada sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda, di Bali pada tanggal 24 November 2011.

Dengan latar belakang sebagaimana disajikan sebelumnya, penelitian ini akan mengambil judul Model Konservasi Seni Islam Indonesia: Studi atas Konservasi Seni Tari Saman Aceh. Penelitian adalah merupakan upaya untuk dapat merekonseptualisasikan seni Islam Indonesia dan menghasilkan model konservasinya hingga berwujud seni Islam Indonesia yang terus hidup dan diakui oleh dunia serta ditetapkan oleh suatu badan dunia akan eksistensinya sebagai warisan budaya manusia.

B. Teori dan Metode Penelitian

Sebagaimana sifat dari penelitian kualitatif bahwa teori tidak menjadi penentu, maka yang dimaksudkan dengan teori pada



bagian ini adalah beberapa konsep yang digunakan untuk mendeteksi fakta dan data yang dimaksud. Ada beberapa konsep yang dijadikan batasan dalam penelitian ini, yaitu; konservasi, seni, Islam dan seni Islam. selanjutnya akan disajikan penjabaran konseptual beberapa konsep ini.

1. Tinjauan Pustaka

a. Konservasi

Kamus Ilmiah Populer yang ditulis M. Ridwan dkk. (tt; 295), mengartikan kata konservasi dengan pemeliharaan; penyelamatan; pengawetan; perlindungan. Memperhatikan pengertian ini, kata konservasi bisa dijelaskan lebih lanjut yaitu sebuah upaya untuk memelihara, menyelamatkan, mengawetkan dan melindunagi sesuatu. Kata konservasi sering digunakan dalam beberapa istilah sumber daya alam yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pemeliharaan, pengawetan dan perlindungannya. Sebuah konservasi biasanya dilakukan karena sesuatu tersebut terancam hilang atau musnah.

Dalam konteks seni Islam Indonesia, khususnya seni Tari Saman, kata konservasi digunakan untuk memberikan pengertian sebuah usaha untuk memelihara dan melindungi keberadaan seni tari Saman sebagai warisan budaya dan leluhur bangsa Indonesia, khususnya warga Aceh. Dalam perkembangan dunia yang hampir tidak ada lagi batasan regional dan budaya, seni Tari Saman ini terancam punah. Dengan demikian, upaya pemeliharaan, pelestarian dan perlinundungan adalah menjadi hal yang mesti dilakukan.

b. Seni

Kata *seni* terambil dari kata Inggris *art*, yang berakar pada kata Latin *ars*, yang berarti ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau proses belajar. Dari akar kata ini kemudian berkembang pengertian yang diberikan oleh kamus Webster, bahwa seni adalah *penggunaan keterampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis* (Webster's Collegiate Dictionary, 1973, hal.63).

Pengertian lain diambil dari bahasa Belanda *kunst*, yang mempunyai definisi sebagai *suatu kesatuan secara struktural dari elemen-elemen estetis, kualitas-kualitas teknis dan ekspresi simbolis, yang mempunyai arti tersendiri dan tidak membutuhkan lagi*

pengesahan oleh unsur-unsur luar untuk pernyataan dirinya. (Winkler Prins, hal.427).

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah, atau Sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran-ukiran, dan sebagainya.

Dengan kata lain, seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan sesuatu yang elok atau indah. Kebutuhan akan seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi diantara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*. Kesugupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Sedangkan dalam buku *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.¹¹ Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.

Seperti halnya dalam buku *Ilmu Budaya Dasar* karya Hartono, mengartikan seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga), sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya.

Sedangkan pengertian seni menurut agamawan adalah sebagaimana yang disebutkan

oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* (1996: 385) mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah Swt kepada hambahambanya.

Koentjaraningrat (1990) berpendirian, pada dasarnya wujud kebudayaan dari masing-masing kelompok etnik dapat berupa sistem ide, sistem sosial, serta benda-benda karya manusia. Dalam hal ini, seni termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang paling konkret meliputi hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Selanjutnya, berkaitan dengan peran budaya dalam karya seni, menurut Melalatoa (Sempulur, 1997) menerangkan, bahwa kesenian masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab dan menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya, mengisi kebutuhan, mencapai tujuan bersama seperti kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa aman ketika berkoneksi dengan yang gaib (supernatural).

Kesenian sebagai hasil ekspresi keindahan mengandung pesan-pesan budaya dalam bermacam-macam bentuk, seperti seni lukis, seni rias, seni patung, seni sastra, seni tari, seni vokal dan lain sebagainya.

Kaplan dan Manners (2002) kemudian turut mengemukakan pemikirannya mengenai apa yang bisa disebut kebudayaan. Keduanya mengatakan kebudayaan atau kultur sebagai suatu golongan fenomena yang diberikan muatan makna tertentu oleh antropolog dalam rangka menghadapi segala persoalan untuk dipecahkan. Fenomena yang disebutkan dalam hal ini, salah satunya adalah perilaku manusia yang tradisional dan terlembagakan. Seorang antropolog secara leluasa dapat meneliti sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu.

Dalam usahanya tersebut mencoba untuk mengaitkan perhatian terhadap nilai-nilai budaya, norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat. Termasuk dengan meneliti pada tindakan, aktivitas-aktivitas dan hasil karya manusia itu sendiri yang melingkupi benda peralatan dan khususnya benda-benda kesenian.

Berbicara mengenai kebudayaan lokal, hal-hal yang harus kita ketahui adalah bahwa

nilai dan norma tadi dijadikan petunjuk hidup dan tingkah lakunya. Perilaku berfungsi untuk pemacu semangat hidup pemiliknya agar menjadi manusia yang baik, etos kerja tangguh dan semangat berkarya. Kemudian, pada kebudayaan masyarakat lokal, materi atau benda yang dihasilkan tersebut berdasarkan kepada pengetahuan, keterampilan, tradisi dan kepercayaan yang diterima dan diwariskan.

Pendekatan yang pertama adalah Evolucionisme. Tokoh pertama yang merumuskan tentang konsep Evolucionisme adalah Edward Burnett Tylor pada abad ke-19. Paradigma ini berangkat dari asumsi dasar bahwa kebudayaan itu mengalami perubahan atau perkembangan dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks. Selain Tylor, seorang Julian H. Steward, muncul sebagai evolusionis periode mutakhir menyebutkan bahwa kebudayaan itu berinteraksi dengan lingkungan. Karena sebelumnya, Tylor tidak menyinggung tentang pengaruh lingkungan, maka dengan pernyataan ini tentulah faktor eksternal turut mengambil bagian dalam proses perubahan kebudayaan.

Selain itu, sebuah perkembangan lainnya dilakukan oleh Steward adalah dengan melakukan penelitian lapangan dan studi komparatif untuk mengumpulkan data mengenai gejala-gejala kehidupan manusia seperti halnya dilakukan terhadap artefak-artefak kesenian.

Soemardjan (1980) mengatakan bahwa perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka kesenian akan mengalami hidup statis karena diliputi oleh suasana tradisionalistik. Sebaliknya, kesenian akan selalu berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Karenanya, kebudayaan itu bersifat dinamis, akan selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Dalam setiap kebudayaan akan selalu ada kebebasan kepada para individunya untuk memperkenalkan variasi-variasi dalam cara hidup, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk maupun karena penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Sempulur (1997) turut menyebutkan, permasalahan kemudian muncul ketika ada wacana untuk mempertahankan kesenian tradisional sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan tradisional. Ini merupakan hal yang dilematis, di satu sisi kata —mempertahankan



dimengerti sebagai usaha memelihara sesuatu yang telah ada agar tetap eksis dan tidak berubah.

Pendekatan kedua adalah Difusi. Difusi kebudayaan berarti penyebaran kebudayaan. Mengapa bisa dikatakan penyebaran kebudayaan, karena seringkali adanya persamaan-persamaan unsur – unsur kebudayaan ditemukan di berbagai tempat yang berbeda, bahkan jauh sekali jaraknya. Persamaan – persamaan tersebut bisa berwujud benda-benda bersifat sama, atau yang dikenal sebagai Kulturkreis.

Dengan adanya keadaan seperti itu, Koentjaraningrat (1990) kemudian menjelaskan dengan alasan yang baik bahwa hal-hal tersebut dikarenakan di berbagai tempat itu memiliki atau sedang melakukan proses evolusi dalam tingkatan yang sama. Mengenai penyebaran kebudayaan ini, sebenarnya berangkat dari suatu asumsi dasar bahwa kebudayaan manusia memiliki satu pangkal, yang tempatnya berada di suatu lokasi tertentu. Ada anggapan bahwa pangkal kebudayaan itu merupakan induk kebudayaan yang kemudian berkembang, menyebar karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yakni kondisi lingkungan dan waktu. Untuk mendapatkan gambaran yang konkret, maka harus melakukan penelitian lapangan disertai dengan mengaplikasikan metode komparatif. Misalnya, teori difusi menurut aliran Jerman telah menetapkan dua kriteria, yakni kualitas (semakin/hampir sama fungsinya, hubungannya semakin dekat), serta kuantitas (semakin banyak unsur-unsur yang sama, semakin dekat kebudayaannya).

Proses difusi kebudayaan sangat memungkinkan terjadinya kontak/pertemuan kebudayaan (akulturasi). Konsep akulturasi seni tentunya memperhatikan keberadaan antara seni budaya asli dan seni budaya asing bercampur bahkan sampai menciptakan perubahan dalam seni. Ketika perubahan itu masuk ke ranah masyarakat, lantas mereka tidak langsung menerima begitu saja. Masih ada beberapa proses yang dilakukan masyarakat seperti halnya, menerima karena seleksi, menerima dengan re-interpretasi dan bahkan menggabungkannya, sehingga sifatnya menjadi hibrid dan silang.

Pendekatan ketiga adalah Fungsionalisme kebudayaan. Dalam antropologi sendiri, Fungsionalisme dikatakan sebagai perspektif teoretik bertumpu pada masyarakat yang

dimodelkan sebagai organisme. Hal demikian adalah sebuah pemikiran yang datang dari seorang Malinowski. Masyarakat seperti halnya suatu organisme, yakni dapat tumbuh dan berkembang, dengan adanya penambahan kompleksitas dan progresif. Pandangan lainnya tentang Fungsionalisme kebudayaan bahwa kebudayaan memiliki fungsi. Fungsi di sini dikatakan sebagai kebutuhan dasar dari suatu organisme itu yang semuanya harus dipenuhi agar bisa tetap lestari.

Pendekatan selanjutnya kemudian muncul dari seorang ahli bernama Radcliffe - Brown , yang pemikirannya dipengaruhi oleh ahli sosiologi Emile Durkheim. Brown lebih banyak menyajikan teorisasi, dan salah satunya mengenai Fungsionalisme Struktural. Brown menjelaskan fungsi pada struktur sosial. Struktur sosial disini dapat dimaknai sebagai relasi-relasi antar individu, sama juga memiliki kebutuhan dan kondisi yang mendukung untuk tetap bertahan.

Seni bisa dianalogikan sebagai organisme yang memiliki kebutuhan dan fungsinya untuk mencapai keteraturan dan bertahan. Pertama adalah relasinya antara seni dengan pelakunya.

Pendekatan terakhir adalah Strukturalisme. Beberapa asumsi dasar dari pemikiran Strukturalisme Levi Strauss ini menurut Lane (Kaplan dan Manners, 2002) adalah pertama, bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti seni secara formal dapat dinyatakan sebagai bahasa-bahasa. Lebih tepatnya dijelaskan sebagai perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Kedua adalah ada anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, seperti adanya kemampuan untuk structuring, untuk menstruktur, menyusun struktur dan menempelkan suatu struktur pada gejala-gejala yang dihadapinya.

Dalam hal menjelaskan suatu gejala kebudayaan seperti kesenian, perbedaan penduduk / masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis) turut menentukan perbedaan ketertarikannya terhadap kesenian penganut Strukturalisme tidak mengacu pada adanya hubungan kausalitas yang merupakan relasi diakronis, tetapi lebih kepada hukum-hukum transformasi atau alih rupa tadi. Seperti orang melakukan paralel pada sesuatu non seni (kebutuhan sosial, politik dan agama).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Adapun bentuk dan macam seni sebagaimana yang sudah dipetakan oleh para ahli seni sebagai berikut: seni tari, seni musik, seni teater dan seni rupa.

c. Islam

Islam berasal dari bahasa Arab, Islam yang artinya tunduk, taat, dan patuh kepada perintah Allah SWT, *salima* yang artinya selamat dan sejahtera, dan dari kata *silim* yang berarti kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri. Di dalam kamus bahasa Indonesia Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang ajarannya berdasarkan pada Alquran dan Hadis.

Menurut Khurshid Ahmad dalam bukunya *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, memberikan definisi bahwa Islam adalah penyerahan diri dan kepatuhan secara total kepada Allah, sehingga akan memperoleh kedamaian sejati, baik kedamaian jasmani maupun rohani.

Menurut Muhammad dalam bukunya *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Perguruan Tinggi Umum*, mendefinisikan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan segitiga antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, memberikan definisi bahwa Islam adalah penyerahan diri kepada Tuhan, mengajak kepada perdamaian dan keamanan dengan Tuhan, manusia, dirinya sendiri, dan alam, serta bersih dan selamat dari kecacatan, sehingga akan memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya yang mengajarkan pemeluknya

menyebarkan kedamaian kepada diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, serta tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan memberikan seluruh jiwanya kepada Allah.

Muhammad Ali menyatakan bahwa Islam sebagai agama merupakan bentuk agama yang mengajak kepada perdamaian dan kerukunan atau persatuan. Pemahaman terhadap agama yang merupakan sumber keteraturan dalam kehidupan manusia, merupakan keyakinan yang secara simbolis terhadap keinginan manusia akan kebahagiaan yang diinginkan.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa Islam sebagai agama adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menuntun para umatnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam itu merupakan suatu aturan yang akan mengatur jalan hidup penganutnya, agar menuju kebenaran yang hakiki.

Dengan demikian Islam sebagai agama merupakan sebuah keteraturan hidup yang mengajak penganutnya menyebarkan misi perdamaian, penyerahan diri kepada Tuhan, agar hidup teratur, saling menghargai dan menciptakan kerukunan kepada manusia, serta adanya keseimbangan dalam menjalankan hidup.

Universalitas menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris universal yang berarti: Semesta dunia, Universally, yaitu disukai di seluruh dunia atau Universe, berarti Seluruh bidang. Dalam kamus Al-Munjid As-syamilah adalah: Sesuatu yang luas.

Adapun Universalitas Islam dalam pengertian istilah sebagaimana yang didefinisikan oleh Yasuf Al-Qardhawi, "Bahwa risalah Islam meliputi seluruh dimensi waktu, tempat dan kemanusiaan, yang secara realitas mencakup tiga karakteristik yaitu: Keabadian, internasionalitas dan aktualisasi."

Imam Hasan Al-Banna adalah "Islam adalah sistem yang universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, maka Islam adalah Negara dan tanah air, Pemerintahan dan Rakyat, budi pekerti dan kekuatan, rahmat dan keadilan, hukum dan Intelektualitas, ilmu pengetahuan dan undang-undang, asset dan materi, usaha dan kekayaan, jihad dan da'wah, pemikiran dan militer. Sebagaimana Islam adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar".

Universalitas Islam dalam akidah Akidah Islam yang diyakini umat Islam, adalah



akidah yang universal dari segi manapun kita melihatnya, Dalam ibadah sama dengan universalitas Islam dalam akidah diatas, karena ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ibadah mahdhah (sudah ditentukan Allah) akan tetapi seluruh pekerjaan baik setiap muslim yang ikhlas karena Allah Swt, adalah ibadah.

Universalitas Islam dalam akhlak Akhlak atau moralitas dalam Islam tidak seperti gambaran sebagian orang yang mengisolasi moralitas Islam sebatas moralitas “keagamaan” dan peribadatan seperti tidak minum khamar, tidak makan daging babi, tidak mengganggu wanita dan sebagainya, akan tetapi moralitas Islam meliputi seluruh moralitas kehidupan manusia.

Maka menurut Yusuf Al-Qardhawi, bahwa universalitas akhlak Islam dapat dilihat dalam hal-hal berikut: *pertama*, semua moralitas yang berkenaan dengan individu, diantaranya kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya firman Allah, “Makan dan minumlah kamu dan jangan berlebihan”. (Q.S:Al-A’raf: 31). *Kedua*, semua moralitas yang berkenaan dengan hidup keluarga, seperti bentuk interaksi suami dan isteri, firman Allah, ” Dan berinteraksilah kamu kepada isteri-isterimu dengan baik” (Q.S: An-nisa: 19), dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan keluarga. *Ketiga*, Semua moralitas yang berkenaan dengan kehidupan sosial, seperti adab berkunjung, (Q.S: An-nur:27) transaksi ekonomi, (Al-Baqarah: 282) politik dan hukum, (Q.S: An-nisaa: 58). *Keempat*, semua moralitas yang berkenaan dengan makhluk yang tidak berakal seperti hewan burung-burung dan lain sebagainya. *Kelima*, moralitas yang berkenaan dengan pencipta Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Fatihah. *Keenam*, moralitas manusia yang berkenaan dengan alam raya dan sebagainya.

Menurut pendapat Sudjoko (1988), yang mengutip sebuah artikel *American Heritage*, aspek- aspek yang mutlak harus ada dalam seni adalah kecakapan, kepan- daian, keterampilan, keahlian, ketangkasan dan kemahiran. Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang

dianugerahkan Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan (*expression*) dari suasana hati, perasaan dan jiwa (Rader, 1986).

Suatu ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas ‘citra jiwa atau intisari’ terdalem dari perasaan. Sebagai kegiatan kreatif, seni sangat terbuka bagi berbagai penafsiran atau kesalah- pahaman, sehingga hampir tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya.

Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan kein- dahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu (Shihab, 1996).

Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya ber- kaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas lah suatu kesatuan integral yang terdiri dari empat komponen esensialnya, yaitu (1) dasar tujuan seni (estetis, logis, etis, manfaat, ibadah), (2) cita cipta seni (konsep, gagasan, wawasan, pandangan), (3) kerja cipta seni (proses kreatif, teknis penciptaan), (4) karya seni (visualisasi, wujud, benda). Ke- empat komponen tersebut berkesesuaian dengan kategori-kategori integralis seperti nilai-nilai, infor- masi, energi, dan materi.

Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubjektif dan kosubjektif yang mewujudkan dalam komponen seni. Hal tersebut meng- isyaratkan adanya hubungan vertikal dan horizontal, sedangkan dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablum-minannas*.

d. Seni Islam

Agama Islam tidak memberikan atau maenggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki ‘batasan’ tentang seni Islam yang diterima semua pihak. Meskipun demikian Seyyed H. Nasr telah memberikan ciri- cirinya, yaitu bahwa seni Islam merupakan hasil dari

pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (Nasr, 1993:18).

Pendapat tersebut mirip teori Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep *tauhid*, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim (Beg, 1981: 2-3).

Di samping beberapa pendapat yang telah mencoba menggambarkan seni Islam, berikut akan dikemukakan pandangan dari M. Quraish Shihab sebagai berikut:

“Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang *akidah*. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan”. (Shihab, 1996: 398).

Objek dan cara penampilan seni dapat bebas, artinya boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan memadukannya dengan apa saja. Lapangan seni Islami adalah semua wujud, tetapi seni yang ditampilkan tidak bertentangan dengan ‘*fitrah*’ atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Pada saat seni telah berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah dan bertujuan untuk memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia serta menggambarkan baik atau buruknya suatu pengalaman, maka seni tersebut merupakan seni yang bernafaskan Islam.

Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi *aqidah*, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Ke-esaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu.

Seuatu bentuk seni yang dilandasi oleh *hikmah* atau kearifan dari spiritualitas atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna).

Hasil perwujudan seni Islam dibentuk oleh karakteristik tertentu, di antaranya adalah estetika dan kreatifitas. Menurut penilaian Islam bahwa segala bentuk seni selain merupakan karya *Ibadah* (pengabdian kepada Allah) juga mengandung dan mengungkapkan keindahan. Mengenai bagaimana tentang estetika Islami, Ismail R. Al-Faruqi dalam ‘*The Cultural Atlas of Islam*’ berpendapat:

“*This orientation and goal of Islamic aesthetics could not be achieved through description of man and nature. It could be realized only through the contemplation of artistic creations that would lead the participant to an intuition of the truth itself that Allah is so other than His creation as to be unrepresentable and inexpressible* (Al-Faruqi, 1986: 163).”

Estetika Islam tidak dapat dicapai melalui penggambaran manusia dan alam. Hal itu hanya bisa disadari melalui perenungan terhadap kreasi artistik yang akan mengarahkan pemerhati kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki, bahwa Allah juga seluruh ciptaannya sebagai yang tidak tergambar dan terkatakan. Estetika yang islami merujuk pada penilaian dan norma abadi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena seni Islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai azasi, etis dan norma-norma Illahi yang umum serta pada segi lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai abdi Allah.

Berbagai tantangan terhadap kreatifitas estetis telah dialami sejak awal perkembangan kesenian Islam. Pada mulanya seniman Muslim mengenal bahan, teknik dan motif dari para pendahulunya seperti seni Byzantium atau Sassanide. Kemudian mereka mengembangkannya sesuai dengan inspirasi yang tumbuh dari nilai-nilai dan norma Islam. Mereka telah menemukan model baru yang diambil dari budaya lokalnya yang disesuaikan dengan ajaran Islam dan kesadarannya sebagai pribadi-pribadi Muslim. Model ini telah ditetapkan sebagai dasar kesatuan estetika dalam dunia Islam tanpa mengabaikan keberagaman budaya lokal.

Dalam kaitan ini pengertian estetika nampaknya lebih ditekankan pada penghayatan kreasi budaya lokal (*local genius*) yang bertentangan dengan nilai *tauhid*. Bukan berarti



akal pikirannya sudah lepas sama sekali, tetapi peranan hati nurani dan rohani sebagai pangkal *akhlaq* agama lebih diutamakan. Menurut pandangan Al-Ghazali mengenai keindahan Islami³ dibedakan atas: Keindahan bentuk luar yang dapat dilihat oleh mata lahir, sedangkan 'keindahan bentuk dalam' yang hanya dapat diterima oleh mata batin (Ettinghausen dalam Beg, 1981: 26). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan penilaian dan peng-hargaan yang begitu tinggi terhadap pengalaman estetis.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keanekaragaman. Artinya seni Islam sangat terkait dengan karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerimaan wahyu al-Qur'an yang dalam hal ini adalah masyarakat Arab.

Jika demikian, bisa jadi seni Islam adalah seni yang terungkap melalui ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam. Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia kejalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam.

Di sisi lain, dalam *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis dan ruang), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari dan drama).

Bukan permasalahan yang mudah untuk mendefinisikan apa sebenarnya seni Islam tersebut. Apakah seni yang dalam pengungkapannya memakai bahasa Arab sebagai mana orang awan melihat yang dapat kita katakan sebagai seni Islam. Ataupun seni yang mendapatkan legitimasi dari ajaran Islam, ataupun seni yang dalam operasionalisasinya bernuansa atau bernafaskan nilai-nilai yang termaktum dalam sumber ajaran agama Islam. Barangkali kita tidak akan pernah sepakat tentang pentakrifan seni Islam ini.

Namun demikian, jika merujuk pada pandangan para ahli, mungkin kita dapat membangun persepsi yang setidaknya sama

tentang apa sebenarnya seni Islam tersebut. Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia kejalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dari definisi yang kedua ini bisa jadi seni Islam adalah ekspresi jiwa kaum muslim yang terungkap melalui bantuan alat instrumental baik berupa suara maupun ruang. Hal ini juga bisa kita lihat dalam catatan sejarah bahwa dalam perkembangannya baik seni suara maupun ruang termanifestasikan.

Dengan definisi demikian, maka setiap perkembangan seni baik pada masa lampau maupun masa kini bisa dikatakan seni Islam asalkan memenuhi kerangka dasar dari definisi-definisi di atas. Dengan kata lain, seni bisa kita kategorikan seni Islam bukan terletak pada dimana dan kapan seni tersebut termanifestasikan, melainkan pada esensi dari ajaran-ajaran Islam yang terejawantah dalam karya seni tersebut.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Sumber data adalah berupa dua bentuk, yaitu naskah dan *expert judgment* serta studi lapangan. Teknik penelitian menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan observasi, wawancara dan survey. Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sumber-sumber data dan prosesi penampilan seni Tari Saman. Observasi juga dilakukan untuk menelusuri sumber-sumber tertulis tentang Tari Saman dalam beberapa persektifnya. Teknik wawancara dilakukan untuk beberapa hal, diantaranya; mendalami dan menggali informasi yang dipandang cukup lengkap dari beberapa informan yang dipandang cakap dan kompeten tentang Tari Saman. Dalam hal ini, didapati tiga kelompok informan, yang pertama sebagai kelompok tenaga pengajar (dosen) yang sekaligus sebagai kepala Musium Aceh dan yang kedua sebagai seorang praktisi Tari

Saman yang sekaligus juga sebagai pengajar (dosen). Yang ketiga, merupakan kelompok praktisi Tari Saman. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa sumber data untuk menggali informasi tentang upaya pelestarian Tari Saman Aceh, baik didalam lingkup daerah Aceh itu sendiri ataupun diluar Aceh. Teknik analisis dokumen tidak banyak dilakukan kecuali untuk pencarian beberapa pustaka yang berhubungan dengan Aceh, baik warga Aceh ataupun pemerintahan Aceh dalam rangka upaya pelestarian Tari Saman Aceh.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Tari Saman sebagai seni Islam

Seni tari Saman diidentifikasi sebagai seni Islam. tari Saman merupakan sebuah wujud seni karena merupakan hasil cipta karya manusia, tetapi ia juga disebut seni Islam karena unsur-unsur pembentuk tari Saman adalah unsur-unsur keislaman, sehingga jika unsur-unsur tersebut dipisahkan dari seni-nya, Saman bukan lagi menjadi sebuah seni.

Tari Saman Aceh yang disinyalir telah berusia lebih dari 300 tahun (sejak 1700-an) telah menjadi bagian dari identitas Aceh sebagai seni tari Islam. Keberadaan Saman di Aceh mengalami pasang surut. Namun sesuai dengan perjalanan sejarah dan semangat masyarakat Aceh itu sendiri, tari Saman Aceh telah menjadi suatu warisan budaya yang hingga abad ke-20 ini masih hidup, karenanya, tari Saman Aceh kemudian mendapat pengakuan dari UNESCO pada tanggal 24 Nopember 2011 sebagai sebuah warisan budaya tak benda milik masyarakat Aceh. Bahkan dalam catatannya, tari Saman sebagai warisan budaya yang memerlukan perlindungan mendesak.

Syekh Muhammad Saman, pendiri tarekat Sammaniyah di Madinah tidak pernah bertandang ke Aceh guna memperluas ajaran tarekat, apatah lagi berusaha memasukkan unsur-unsur tarekatnya ke dalam ekspresi tari Saman Aceh. Keliru berat barang siapa mengatakan bahwa tari itu adalah kesenian rakyat yang

dimodifikasi langsung oleh Syaikh Muhammad Saman. Murid-muridnya yang berasal dari Nusantara yang melakukan kerja-kerja kesenian berbasis tarekat untuk syiah Islam, utamanya Syaikh Abdussamad Al-Falimbani.

Sejarah perkembangan tari *Saman Aceh* pada awalnya merupakan bagian dari aktifitas sebuah aliran tarikat, yaitu tarikat *Sammaniyah*. Tariqat atau Tarekat berasal dari lafazh Arab *Tariqah* yang secara bahasa berarti “jalan”, kemudian dimaknai sebagai jalan menuju Tuhan, ilmu batin, tasawuf. Perkataan tarekat (praktek tasawuf) lebih dikenal ketimbang tasawuf itu sendiri, khususnya di kalangan para awamyang merupakan bagian terbesar. Tarekat *Sammaniyah* merupakan salah satu cabang dari Tarekat *Syadziliyah* yang didirikan oleh Abu Hasan Ali Asy-Syazili (wafat 1258) di Mesir. Pendiri *Sammaniyah* adalah Muhammad bin ‘Abd al-Karim as-Samani al-Hasani al-Madani (1718-1775).

Tarekat ini mempunyai pengaruh besar di kawasan utara Afrika semisal Maroko sampai ke Mesir, bahkan Suriah dan Arab dan termasuk jenis Tarekat “oposional”; menolak terlibat dan menjauhkan diri dari program-program pemerintah berkuasa serta lebih banyak memihak kepada rakyat. Syaikh ‘Abd al-Karim as-Samani al-Hasani al-Madani adalah pengikut tarekat *Khalwatiyah*, *Qadariyah*, *Naqsyabandiyah*, dan *Syadziliyah*. Ia mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru besar pada zamannya dan kemudian memaduka berbagai unsur dari tarekat tersebut serta membangun tarekat sendiri bernama Tarekat *Sammaniyah*. Namun Syaikh Saman bukan saja ahli tasawuf, ia juga sebagai salah seorang penjaga pintu makam Nabi di Madinah.

Tarekat *Sammaniyah* dibawa ke Nusantara oleh empat orang ulama yang berjudul “empat sersngki” yakni; Syaikh ‘Abd As-Samad Al-Falimbani, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Muhammad ‘Abdul Wahab Bugis, dan Syaikh Abdurrahman Al-Masri. Penyebaran



tarekat ini di Sumatra dilakukan oleh Syaikh 'Abd As-Samad Al-Falimbani (wafat 800). Menurut riwayat, sebelum ke Palembang, Syaikh 'Abd As-Samad Al-Falimbani menyebarkan tarekat di Aceh. Ia mengajarkan doa dan zikir yang diperoleh dari Syaikh Saman. Mulanya tarekat ini murni mengajarkan zikir yang termuat dalam *Ratib Saman*. Namun dalam perkembangannya, zikir mulai dinyanyikan oleh sekelompok orang. Di Aceh, Ratib kemudian disebut *Rateeb* atau Hikayat Saman sangat populer. *Rateeb Saman* inilah yang kemudian berubah wujud menjadi sebetuk permainan rakyat yang kelak terkenal dengan nama tari *Seudati*.

Tarekat *Sammaniyah* menjadi aliran tarekat pertama yang mendapat pengikut terbanyak dari Nusantara. Dengan ratib dan zikir kerasnya, yang terkadang sangat ekstatis dan di beberapa daerah telah diadaptasi menjadi hiburan rakyat, tarekat ini mengesankan sebagai ekspresi agama rakyat dan berbeda pola keagamaan para ulama fiqh. Tarekat ini tersebar dan mempunyai pengaruh kuat dari Aceh sampai di Palembang dan daerah lain di Sumatera, terutama di daerah pinggiran kota. Di Palembang, banyak orang yang membaca riwayat Syaikh Saman sebagai *tawasul* (perantara) untuk mendapatkan berkah. Ciri tarekat ini ada zikir yang bersuara keras dan melengking, khususnya ketika mengucapkan lafadz *la ilaha illallah*, juga terkenal dengan *Ratib Saman* yang hanya menggunakan kata "*Hu*" yang berarti Dia (Allah).

Syekh Saman, pencipta Ratib ini, menyusun kata maupun aturan gerak dan sikap badan yang menyertai gerak. Tak diragukan lagi bahwa guru sufi ini menganggap bunyi dan gerak merupakan alat penting untuk menghasilkan kekhusyukan ibadah. Dalam hal ini ia berbeda dengan rekan-rekan aliran tarekat lain yang mengharuskan kondisi senyap, tanpa bunyi dan gerak sebagai persyaratan utama berzikir. Walaupun mereka juga tertarik pada riuh-rendah posesi Ratib yang

mula-mula duduk setengah berlutut, kemudian perlahan berdiri, sembari meliukkan badan kesana kemari, menggoyang-goyang kepala ke muka dan belakang, dan meneriakkan kata-kata "*Allohu*" dan seterusnya. Hal ini berlangsung sampai tubuh terasa di ambang batas kesadaran untuk mencapai kegairahan yang tinggi.

Margaret Kartomi, pakar etnomusikologi dari Australia, mengatakan bahwa *Sammaniyah* adalah persaudaraan sufi pertama di Asia Tenggara pada abad XVIII. Ini mempengaruhi perkembangan dan penyebaran tari *Saman* di Aceh Barat dan GAYo. Menyanyikan teks berulang-ulang, pergerakan yang ritmis atau berirama, membantu mengangkat pengikut (laki-laki) ke aras ketaksadaran menempuh proses penyatuan dengan Allah sebagai inti ajaran tasawuf manapun.

Tidak seperti jaran dan praktek mistik lain yang senyap dalam dzikir, Syaikh Muhammad Saman mencipta teriakan dan gerakan sebagai kekuatan untuk menghasilkan hasrat pergerakan misuk. Sekarang gerakan Saman atau disebut *Rateeb Duek* membangun kedahsyatan yang bersambung dan klimaks yang kera. Focus utama tarian *Saman* adalah mengingat atau mengarang teks, tunggal maupun berkelompok vocal, mencapai klimaks yang sangat cepat sambil memukul badan.

Terang sudah bahwa akar sejarah tari *Saman* berurat pada praktek-praktek Tarekat *Sammaniyah* yang didirikan dan tumbuh di Madinah serta kemudian berkembang jauh sampai ke wilayah Aceh dan Jawa. Syaikh Muhammad Saman, pendiri tarekat tersebut, tidak pernah bertandang ke Aceh guna memperluas ajaran tarekat, apatah lagi berusaha memasukkan unsur-unsur tarekatnya ke dalam ekspresi tari *Saman Aceh*. Keliru berat barang siapa mengatakan selama ini bahwa tari *Saman Aceh* adalah salah satu kesenian rakyat yang dimodifikasi sendiri oleh Syaikh Muhammad Saman. Murid-muridnya yang berasal dari

Nusantara yang melakukan kerja-kerja kesenian yang berbasis tarekat untuk syiar Islam, utamanya Syaikh Abdussamad Al-Falimbani. Dan karya mereka sungguh dapat diterima baik di kalangan masyarakat Aceh hingga kini.

Berdasarkan ciri dan bentuk pelaksanaan dari Tarekat *Samaaniyah*, dapat ditegaskan bahwa transformasi tarekat tersebut terhadap tari *Saman Aceh* sangat besar. Bersuara lantang dan melengking merupakan ciri khas dalam zikir tarekat *Sammaniyah*, sedangkan untuk tari *Saman*, suara lantang dan melengking merupakan satu kekuatan yang mutlak, sebagai pembangkit roh atau semangat saat tari *Saman* dipertunjukkan. Suatu keharusan dalam setiap pertunjukkan tari *Saman Aceh* yang menjadi satu kekuatan komposisional saat melakukan gerakan. Tari *Saman Aceh* memiliki beberapa gerakan dasar; gerak badan, bergemuruh, diawali dengan setengah berlutut, kembali berdiri, meliukkan badan ke kanan dan ke kiri, mengayun-ngayun kepala ke muka dan belakang sampai *ekstase*, dan berakhir pada titik klimaks yang tinggi. Dari semua bentuk-bentuk gerak ini merupakan bentuk gerak dalam *Ratib* tarekat *Sammaniyah* yang menjadi sebangun pengalaman zikir kepada Allah SWT dengan penuh khusyuk.

Di ruang lain, transformasi Tarekat *Sammaniyah* ke dalam Tari *Saman Aceh* juga terjadi dalam sajian pertunjukan secara *tuning* atau bertanding, saling bergantian dan berhadapan. Dalam masyarakat Aceh, *tuning* menjadi suatu tradisi dalam pertunjukan tari *Saman*. Sedangkan dalam tarekat *Sammaniyah* sudah menjadi ketentusan khusus untuk bertanding saat melakukan kegiatan *Ratib*. Pun formasi duduk dalam *Ratib* tarekat maupun dalam *Rateeb Tari Saman* dilakukan dalam komposisi duduk saling berhadapan antara satu kelompok dengan lain kelompok. Walhasil, dari rangkuman sejumlah kenyataan tersebut membuktikan bahwa membuktikan bahwa tari *Saman Aceh* merupakan manifestasi dan metamorfosis dari laku dan ujaran Tarikat *Sammaniyah*.

Selain dalam bentuk gerak, pengaruh Tarekat *Sammaniyah* terhadap tari *Saman Aceh* juga dapat dilihat dari langgam syair yang dilantunkan. Zikir kata *Hu* yang menjadi ciri khas zikir tarekat *Sammaniyah*, selain menggunakan kata *La Ila Ha Illallah*, banyak juga terdapat dalam syair-syair tari *Saman*, terlepas bagaimana kita memosisikan ujaran tarekat tersebut dalam konteks pengalaman. Dalam hal ini penulis tidak melihat eksistensi Tarekat *Sammaniyah* melalui kacamata Syariat. Keterkaitan Tarekat *Sammaniyah* dengan tari *Saman Aceh* tidak terlepas dari upaya penghilang unsur-unsur kepercayaan pra-Islam. Penggabungan unsur agama dan kebudayaan ternyata telah melahirkan warna kesenian tersendiri bagi masyarakat Aceh. Tari *Saman* yang merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh telah dapat dijadikan salah satu media untuk penanaman dan penguatan tauhid sebagai wahana transformasi dari tarekat *Sammaniyah*. Pengaruh tarekat *Sammaniyah* terhadap Tari *Saman Aceh* dapat dilihat dalam setiap syair yang dilantunkan sebagai contoh sinak saja syair *Seudati* :

*Lahele hala bangura heum hale
hala hala*

Terjemahan arti ini dapat diraba dari asal usul kata pujian *Lahaula Walaquwwata Illa Billa Hil 'Aliyyil Adhim. Mat jal lahe hot,*

Diduga berasal dari kata *Mata Jalilalul Haq*

*Yon yam ilalah, yan e kande lalah,
illah lahe hala hala.*

Diduga dari kata *Allahu La illaha Illa Huwal Hayyul Qayyum.*

Kemudian kata *Hu* dalam zikir Tarikat *Sammaniyah* juga digunakan dalam syair *Saman Gayo*, seperti tertuang dalam syair pembuka;

*Hu Lailah haillah hu la hoya,
Saree e hala lem halalah
Ahoja hale lem halele
Le eyan-eyan hu la nan lahu
Salam merdeka ibuh kin tutupe
Hiyee segenyan enyan ha illah
Nyan e hailalah*



Lailah la hu, ala hu
Tiada tuhan selain Allah
Yang meliha kami berseni.
Begitu pula semua kaum bapak.
Begitu pula kaum ibu, nah itulah.
Tiada tuhan selain Allah.
Salam merdeka dijadikan
penutupnya.

Ya itulah, itulah, aduh iyulah,
kecuali Allah.

Tiada Tuhan selain Allah, selain
Allah.

Dalam syair tari *Likok Pulo*
disebutkan;

*Malaho ya alapa ufir yula yo ala
nekmata wamelo*

Berdasarkan bentuk dan isi dari
setiap syair yang dilantunkan pada tari
Saman Aceh, ternyata pengaruh dari unsur-
unsur Tarekat *Sammaniyah* sangat kuat.
Sebagai sudah sah terbukti dapat kita
saksikan dari suara lantang zikir pada kata
Hu, memukul badan, setengah berlutut,
kembali berdiri, meliuk badan ke kanan dan
kiri, mengayun kepala ke muka dan
belakang sampai mengalami *ekstase*,
berhenti dengan klimaks tinggi, sambil
bertepuk.

2. Pelestarian Tari Saman Aceh

Model konservasi seni Islam
Indonesia, suatu studi atas konservasi seni
tari Saman Aceh adalah sebuah penelitian
dengan menggunakan jenis penelitian
kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk
dapat menghasilkan deskripsi tentang
konservasi seni tari Saman Aceh. Teknik
yang digunakan untuk dapat menghasilkan
deskripsi ini adalah dengan melakukan studi
lapangan dengan observasi langsung
terhadap objek penelitian dan wawancara
terhadap beberapa informan yang dinilai
mempunyai keterlibatan langsung dengan
upaya konservasi tersebut. Observasi
dilakukan dengan mengunjungi daerah
pertumbuhan seni tari Saman, yaitu di Aceh.
Sementara, wawancara dilakukan dengan
sumber yang dinilai mempunyai
keterlibatan langsung dengan konservasi

seni tari Saman ini diantaranya dengan
pelaku, pemilik sanggar, masyarakat
pengguna, pemerintah dan masyarakat Aceh
secara umum.

Model konservasi seni tari Saman
Aceh bisa disebutkan sebagai *bottom up*. Hal
ini dimaksudkan bahwa model konservasi
seni tari Saman Aceh berawal dari
masyarakat Aceh itu sendiri dan kemudian
mendapatkan pengakuan dan perlindungan
oleh pemerintah. Dalam model ini, tari
Saman Aceh dipelihara oleh masyarakat
Aceh, terutama masyarakat Gayo yang
dianggap sebagai cikal bakal kelahiran tari
Saman ini. Di masyarakat Gayo, tari ini
telah menjadi bagian dalam kehidupan
keseharian. Masyarakat Gayo menjadikan
tari Saman bukan hanya untuk kepentingan
pentas dan ritual kesenian semata, akan
tetapi dilakukan kapan saja, bahkan dalam
kesempatan senggang dalam keseharian.
Masyarakat Gayo mulai dari anak-anak
hingga orang tua dengan mudah mengenal
dan memainkan tari ini.

Keberadaan seperti kemudian
menjadi perhatian kaum akademisi, atas
fenomenal ini, kaum akademisi melakukan
penelitian terhadap tari Saman ini dalam
berbagai sisinya. Kaum akademisi yang
memberikan perhatian terhadap tari Saman
ini muncul dari kelompok dosen yang
berada di beberapa perguruan tinggi dan
kelompok peneliti yang berada di luar
perguruan tinggi, diantara yang berada di
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Banda Aceh. Diantara hasil penelitian
tentang tari Saman yang dilakukan oleh
beberapa peneliti di BPNB Banda Aceh
dimuat dan dipublikasikan pada jurnal
luaran BPNB yang berjudul *Suwa Jurnal
Sejarah & Nilai Tradisional*. Pada jurnal ini
diantaranya telah dipublikasikan hasil
penelitian yang berhubungan dengan tari
Saman yang berjudul *Makna Gerak dan
Syair dalam tari Saman*. Penelitian ini
dilakukan oleh Titik Lesatari, seorang
peneliti muda pada BPNB Banda Aceh.

Kalangan akademisi perguruan
tinggi yang telah melakukan penelitian

terhadap tari Saman ini diantaranya Imam Juani. Dia seorang akademisi sekaligus praktisi seni khususnya tari Saman Aceh telah melakukan penelitian tentang tari Saman Aceh yang kemudian hasilnya dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul *Samanologi* yang diterbitkan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banda Aceh. Buku lainnya yang merupakan hasil dari penelitiannya terhadap tari Saman adalah *Saman di Aceh*. Buku ini diterbitkan oleh BPNB Banda Aceh pada tahun 2014.

Beberapa penelitian seperti ini, menguatkan tari Saman Aceh dalam ranah akademik untuk membantu pelestarian dan perlindungannya. Bahkan beberapa hasil penelitian seperti inilah yang sangat membantu memberikan penjelasan ilmiah kepada pihak pemerintah dan lembaga-lembaga dunia seperti UNESCO akan keberadaan tari Saman Aceh di Banda Aceh sebagai warisan budaya yang sangat berharga.

Dalam observasi yang dilakukan selama penelitian, didapati cukup banyak sanggar-sanggar seni disekitar kota Banda Aceh. Dalam pengakuan seorang pemilik sanggar yang bernama Bang Imam, sanggar seni di kota Banda Aceh cukup banyak, namun sayang pemilik sanggar ini juga tidak bisa menyebutkan jumlah secara pasti berapa jumlah sanggar atau komunitas seni paling tidak di lingkungan kota Banda Aceh. Ketika peneliti menelusuri informasi tentang jumlah sanggar atau komunitas seni di Aceh ini ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Aceh juga tidak didapatkan informasi yang pasti berapa banyak sanggar seni atau komunitas seni yang ada di Provinsi Aceh, atau paling tidak di kota Banda Aceh.

Satu komunitas seni yang sempat ditemui oleh tim peneliti adalah komunitas atau sanggar seni yang bernama "Saleum". Sanggar ini dikelola oleh Bang Imam. Sanggar ini mempunyai program rutin dalam melaksanakan pengajaran, latihan dan penyelenggaraan event seni-seni Aceh, khususnya tari Saman. Sanggar ini juga secara rutin memberikan bimbingan dan

latihan kepada beberapa mahasiswa UIN Ar-Raniry yang tergabung dalam komunitas seni. Mereka melaksanakan latihan secara rutin seminggu sekali di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry.

Dapat dipastikan bahwa sanggar seni ini sangat berperan baik langsung ataupun tidak langsung dalam mempertahankan keberadaan seni Tari Saman dan seni-seni lainnya di Aceh. Bahkan bukan hanya mempertahankan, sanggar seni juga telah mengembangkannya. Bukti dalam hal ini adalah diantaranya adanya karya tulis yang berjudul "Samanologi" yang ditulis oleh pemilik sanggar ini. Buku *Samanologi* ini menyajikan penjelasan yang sangat berarti bagi siapapun yang berkepentingan dengan tari Saman pada khususnya dan seni Aceh pada umumnya. Buku *Samanologi* telah menjadi bukti keseriusan masyarakat Aceh, khususnya komunitas atau sanggar seni Aceh dalam mempertahankan, memelihara dan melestarikan serta mengembangkan seni Tari Saman sebagai seni Islam milik masyarakat Aceh.

Pencarian data tentang peran komunitas seni atau sanggar seni Aceh dilanjutkan ke wilayah luar provinsi Aceh. Data yang didapat diantaranya di wilayah kota Jakarta. Di Jakarta ini terdapat suatu komunitas kumpulan warga Aceh yang ada di Jakarta. Komunitas ini diberi nama dengan "Kompa Jaya". Menurut informasi ketuanya, Ihsan, Kompa Jaya adalah merupakan wadah silaturahmi warga Aceh yang ada di wilayah Jakarta, komunitas ini tidak menghususkan pada program penyelenggaraan pelatihan dan bimbingan-bimbingan seni-seni Aceh. Namun walaupun demikian, Kompa Jaya memberikan dorongan terhadap bagian-bagian yang ada didalamnya untuk menyelenggarakan pengenalan dan pelatihan seni-seni Aceh khususnya Tari Saman. sebagai bagian dari upaya ini, Kompa Jaya mendukung dan meligitimasi inisiasi kumpulan seni Tari Saman yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Indonesia (UI) asal Aceh. Di UI ini telah terbentuk komunitas yang



menamakan diri dengan “Saman UI”. Komunitas ini dengan rutin melaksanakan pelatihan dan pementasan seni-seni Aceh, khususnya seni Tari Saman.

Keberadaan komunitas “Saman UI” yang merupakan bagian dari Kompa Jaya adalah peran yang sangat berarti dalam pengenalan, pelestarian dan pengembangan Tari Saman sebagai Tari milik Aceh yang telah diakui UNESCO.

Menurut informasi anggota lainnya di Kompa Jaya, masih banyak komunitas-komunitas lainnya yang merupakan sanggar atau kelompok seni yang dibentuk oleh orang Aceh yang berada di luar Aceh, seperti di Bandung, Yogyakarta dan Malang. Menurut sumber www.acehmediaart.com ada sekitar dua belas komunitas seni yang didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Aceh, baik didalam wilayah Aceh ataupun di luar Aceh. Keduabelas komunitas seni tersebut adalah: Komunitas Kanot Bu, Komunitas Sanggar Rampoe UGM, Komunitas Ide Geutanyoe, Himpunan Seniman Seni Rupa Lhokseumawe (HISSEL), Klub Komikus Panyoet, Sekolah Musik Moritza, Sanggar Tari Cakra Donya, Sanggar Tari Bungong Jeumpa, Jaringan Aneuk Rupa Nanggroe (JAROE), Seniman Perantauan Atjeh (SePAT) dan Unit kebudayaan Aceh (UKA) ITB

3. Perlindungan Tari Saman

Upaya lainnya yang terlibat dalam bagian pelestarian dan perlindungan tari Saman Aceh adalah adanya pengakuan secara hukum dari pemerintah provinsi Banda Aceh. Pengakuan seperti ini terwujud dalam *Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam* nomor 12 tahun 2004 tentang Kebudayaan Aceh. Pada Qanun ini, ayat 7 dinyatakan bahwa Pemerintah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam berkewajiban memajukan, membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Aceh. Hal ini telah memberikan kepastian secara hukum bahwa pemerintah Propinsi Aceh mempunyai kewajiban untuk melestarikan

dan melindungi budaya Aceh yang termasuk didalamnya adalah seni tari Saman. Implementasi dari qanun ini, dilaksabakan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Propinsi Aceh dengan melaksanakan beberapa program, diantaranya pembinaan terhadap pelaku dan pemerhati seni tari Saman serta melaksanakan beberapa even dan festival budaya, termasuk tari Saman.

Pelestarian dan perlindungan tari Saman pun tidak hanya terbatas di dalam wilayah Aceh itu sendiri, akan tetapi terjadi di luar Aceh, bahkan hampir di seluruh penjuru Indonesia. Didapatkan data yang cukup untuk mengatakan bahwa pelestarian dan perlindungan tari Saman juga dilakukan diluar wilayah Aceh. Beberapa kelompok masyarakat asal Aceh yang berada di luar wilayah Aceh telah membentuk kelompok, kumpulan dan organisasi-organisasi yang didalamnya terdapat agenda pemeliharaan dan perlindungan tari Saman Aceh. Di wilayah Jakarta terdapat suatu organisasi yang merupakan wadah masyarakat Aceh di luar wilayah Aceh. Organisasi ini bernama Komunitas Mahasiswa dan Pemuda Aceh Jakarta Raya yang disingkat Kompajaya. Komunitas ini menjadi bagian dalam upaya pengenalan, pembelajaran, pelatihan dan pentas-pentas seni-seni Aceh yang diantaranya seni tari Saman. Salah satu bagian dari komunitas ini adalah para mahasiswa di Universitas Indonesia (UI). Para mahasiswa ini memperkenalkan, mengajarkan dan mementaskan seni tari Saman di kampus UI ini, dan telah menjadi bagian dari kegiatan kampus UI dalam bidang kebudayaan dan kesenian. Dan banyak lagi aktifis masyarakat Aceh, baik yang secara langsung tergabung dalam Kompajaya ataupun tidak telah mengambil bagian dalam pengenalan, pengajaran dan pelestarian tari Saman di wilayah Jakarta Raya.

Di wilayah Bandung juga terdapat komunitas warga Aceh yang menamakan dirinya dengan *Keluarga Masyarakat Aceh Bandung* yang disingkat dengan Kamaba yang didirikan pada tahun 2002. Komunitas

inipun bergerak secara aktif memperkenalkan, mengajarkan dan melestarikan tari Saman. Bahkan tari Saman hampir selalu dipentaskan dalam setiap even yang dilaksanakan warga Aceh di wilayah Bandung.

Kamaba mendirikan sebuah sanggar sebagai bagian dari bidang kerjanya. Sanggar ini sangat berarti bagi pelestarian seni-seni Aceh. Sanggar ini merupakan perwujudan dari banyak permintaan masyarakat Aceh di Bandung akan pementasan-pementasan seni-seni Aceh khususnya seni-seni tari. Berbagai event yang merasa perlu dengan pementasan-pementasan seni Aceh seperti acara resepsi pernikahan, pergelaran seni dan budaya yang diselenggarakan oleh dinas-dinas tertentu adalah latar belakang yang mendorong terbentuknya sanggar Tari Bunging Jeumpa ini.

Cukup banyak acara yang diikuti dan diselenggarakan oleh sanggar ini sebagai wujud peran serta melestarikan seni-seni Aceh. Sanggar ini dipandang cukup berperan juga dalam mempublikasikan dan mempromosikan seni-seni Aceh, termasuk didalamnya Tari Saman. Diantara acaranya yang monumental adalah:

Di wilayah Jawa bagian tengah juga terdapat komunitas warga asal Aceh. Komunitas ini juga merupakan sebuah nama komunitas yang dilahirkan oleh masyarakat Aceh di Yogyakarta, tepatnya di Universitas Gajah Mada (UGM).

Komunitas ini tidak berdiri sendiri, komunitas ini berada menjadi bagian dari Divisi Seni Departemen Minat dan Bakat Ikatan Mahasiswa sastra Asia Barat (IMABA) yang sekarang telah berubah nama menjadi IKMASA. Pada awalnya, komunitas ini bernama Tim Saman IMABA kemudian berganti nama menjadi Tim Tari Ratoeh Duek dan Likok Pulo IMABA UGM, kemudian berganti nama lagi menjadi Tim Tari Rampoe dan Rapa'I Geleng IMABA UGM yang kemudian disingkat menjadi "Rampoe UGM".

Bisa dikatakan bahwa komunitas ini lahir pada tahun 2008 dengan peran

beberapa mahasiswa UGM pada waktu itu, yaitu; Cindy Fadilla (Sastra Arab 2008), Tika Mustika (Sastra Arab 2008), Nurjanah Melinda (Sastra Arab 2008), Evayatun Ni'mah (Sastra Arab 2008), Ana Minhatul Aulia (Sastra Arab 2008), Achmad Zaki (sastra Arab 2008), Zam Zam Qomaruzzaman (Sastra Arab 2008) dan Hanif Alfian (sastra Arab 2009). Kelahiran dan perkembangan komunitas ini dibantu oleh masyarakat Aceh lainnya di luar status mahasiswa UGM, mereka adalah para seniman perantauan dari Aceh yang tergabung dalam komunitas "Seniman Perantauan Atjeh (SePAT)."

Dalam program kerjanya, komunitas Rampoe UGM ini mempelajari dan mengajarkan berbagai tarian tradisi dan kreasi Aceh, juga alat-alat music khas Aceh. Seni tari yang dipelajari dan diajarkan di komunitas ini adalah; Tari Likok Pulo, Tari Rapa'I Geleng, Tari Ratoeh Jaroe, Tari Saman Gayo, Tari Ranup lampuan, Tari Tarek Pukat, Tari Meusare-sare, Tari Sedati dan Tari Asai Bak Mula.

Keberadaan komunitas Rampoe di UGM ini sangat besar peranmya dalam memperkenalkan, melestarikan dan mengembangkan seni-seni tradisi Aceh, khususnya seni-seni tari dan lebih khusus lagi seni tari Saman. Komunitas ini tidak hanya eksis didalam kampus UGM saja, akan tetapi eksis juga keluar kampus UGM, disekitar Yogyakarta. Komunitas ini hampir tidak absen dalam mengikuti berbagai event yang berhubungan dengan seni Aceh dan tradisinya baik yang diselenggarakan oleh pemerintah Aceh sendiri ataupun di luar Aceh, termasuk even yang diselenggarakan di luar negeri.

Data lainnya tidak disebutkan dibagian ini mengingat ada sisi kesamaan dengan data yang telah disajikan diatas. Akan tetapi data-data yang lainnya ini cukup menguatkan bahwa salah satu yang berperan dalam pelestarian dan perlindungan tari Saman Aceh dibantu oleh banyak komunitas warga Aceh diluar Aceh yang ikut serta mengenalkan, mengajarkan mementaskan tari Saman sebagai seni tari



yang berasal dari Aceh sekaligus sebagai bagian dari Seni Islam di Indonesia.

D. Simpulan

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model pola konservasi tari Saman Aceh berawal dari masyarakat Aceh melalui pemasyarakatan, pengenalan, pengajaran, pemeliharaan dan pelestarian tari Saman, didukung oleh kaum akademisi melalui beberapa penelitian, dikuatkan oleh pemerintah melalui produk hukum daerah. Dan, akhirnya berwujud hingga pengakuan dari lembaga dunia (UNESCO) dengan pengakuannya bahwa tari Saman sebagai warisan budaya tak benda yang mesti dilestarikan.

Penelitian ini masih terbatas pada Tari Saman sebagai satu bentuk seni dari banyak bentuk seni di Indonesia. Masih cukup banyak bentuk dan macam seni yang disinyalir sebagai seni Islam yang sekarang ini masih terdapat penamaan yang berbeda, sebagian menyebut seni bernuansa Islam, seni Islami atau seni Islam itu sendiri. Hal ini mengundang perhatian untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Referensi

- Abdul Hadi W.M. (2016). *Cakrawala Budaya Islam, Sastra, Hikmah, Sejarah dan Estetika*. IRCiSoD
- Abdurahman, al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik Dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).23
- Abdurahman, al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik Dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).23
- Abdurahman, al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik Dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).23
- Abdurahman, al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik Dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).23
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),124
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),124
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),124
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),124
- Asy’ari, M. (2007). *Islam dan Seni*. Jurnal Hunafa vol. 4, no. 2 tahun 2007
- Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Islam Dewasa Ini dalam Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1985)
- Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Islam Dewasa Ini dalam Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1985)
- J. Sudarminta (2012). *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005),208-210
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005),208-210
- Moleong, Lexi.,J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda
- Nasr, Seyyed Hossein *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, ter.

- Suharsono dkk, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 271-272
- Nasr, Seyyed Hossein *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, ter. Suharsono dkk, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 271-272
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sufy Essays* (London Allen and Unwin, 1981)
- _____, *Knowledge and Sacred* (New York: Edinberg University
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sufy Essays* (London Allen and Unwin, 1981)
- _____, *Knowledge and Sacred* (New York: Edinberg University
- _____, *Islamic Art and Spirituality* (Suffolk, UK: Golgonooza Press, 1987)
- _____, *Islamic Art and Spirituality* (Suffolk, UK: Golgonooza Press, 1987)
- _____, *Islam and The Plight of Modern Man*, (London: Longman, 1975)
- _____, *Islam and The Plight of Modern Man*, (London: Longman, 1975)
- _____, *Man and Nature: The Spirit Crisis of Modern Man*, (London: Allen and Unwin, 1967)
- _____, *Man and Nature: The Spirit Crisis of Modern Man*, (London: Allen and Unwin, 1967)
- Pattiroy, Ahmad. (2005). *Gagasan tentang Seni Islam; Sisi Falsafah Muhammad Iqbal*. Jurnal Hermeneia, vol., 4 no., 2 tahun 2005
- Press, 1981)
- Press, 1981)
- Rizali, Nanang (2012). *Kedudukan Seni dalam Islam*. Jurnal Tsaqafa vol.1, no., 1 tahun 2012.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta* terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: Pustaka, 2001),91
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta* terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: Pustaka, 2001),91
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta* terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: Pustaka, 2001),91
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta* terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: Pustaka, 2001),91
- Sucitra, I Gede Arya. (2015). *Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam*. Jurnal Journal of Urban Society's Arts, vol. 2, nomor 2 tahun 2015
- Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Pustaka Setia
- Susetyo, Bagus. (2005). *Perubahan Musik Rebana Menjadi Qasidah Modern di Semarang sebagai sesuatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*. Jurnal Harmonia vol. 6 no. 2 tahun 2005.
- Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme seni Budaya Islam Khasanah Peradaban dari serambi Pesantren*, (Yogyakarta Buku laela, 2002),49
- Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme seni Budaya Islam Khasanah Peradaban dari serambi Pesantren*, (Yogyakarta Buku laela, 2002),49
- ..